

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan susu nasional saat ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data dari Susenas rata - rata konsumsi susu di Indonesia dari tahun 1990 sampai 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,86 liter/kapita/tahun. Namun di sisi lain produksi susu di Indonesia hanya tumbuh sebesar 2 % (Direktorat Budidaya ternak Ruminansia dalam Farid, 2011). Kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) mencapai 3,8 juta ton per tahun. Berdasarkan *Outlook* susu 2016 angka tersebut masih belum mencukupi pasokan dari bahan baku susu segar dalam negeri yang hanya mencapai 21% atau 798 ribu ton per tahun 2015 (Agustina, 2016).

Peningkatan produksi susu nasional perlu diupayakan agar kebutuhan susu dalam negeri dapat tercukupi. Sebagian besar produksi susu nasional berasal dari peternakan sapi perah, yang mana di Indonesia sebanyak 90 % produsen susu dalam negeri merupakan peternak rakyat. Kemampuan produksi dalam negeri yang rendah tersebut menyebabkan terjadinya impor susu semakin tahun semakin meningkat (Hasdi dkk, 2015).

Peningkatan produksi susu sapi dapat dilakukan dengan perbaikan-perbaikan teknis atau manajemen pemeliharaan pada ternak. Manajemen pemeliharaan ternak memiliki andil yang sangat besar dalam tata laksana usaha peternakan yang baik dan berkembang. Mulai dari aspek reproduksi, kesehatan pada ternak, nutrisi (pakan dan minum), kandang serta peralatan kandang,

pemerahan, lingkungan, kesejahteraan ternak dan juga manajemen sosial ekonomi. Kasim dkk (2011) menyatakan bahwa pemeliharaan sapi perah yang baik akan meningkatkan efisiensi dalam usaha sapi perah.

Pengelolaan secara professional perlu diterapkan dalam meningkatkan produksi susu pada usaha sapi perah rakyat. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan tata kelola yang baik serta memperhatikan segala aspek yang dibutuhkan dalam pemeliharaan usaha peternakan sapi perah maka dapat terwujud suatu peternakan yang tidak hanya mengacu pada produktifitas saja melainkan juga pada segi kualitas. Dengan kata lain pengelolaan usaha sapi perah yang baik akan terwujud peternakan yang berkemajuan. Menurut Simamora (2015) Faktor terpenting untuk menuju sukses dalam usaha peternakan sapi perah adalah peternak harus bisa menggabungkan kemampuan dalam tata kelola yang baik dengan menentukan lokasi peternakan yang baik, komposisi atau kebutuhan ternak, pemilihan sapi yang berproduksi tinggi, serta pemakaian peralatan kandang secara tepat.

Masalah yang berkaitan dengan produksi susu nasional dapat dilakukan melalui strategi pengembangan persusuan nasional (Farid dan Sukesu, 2011). Melalui strategi tersebut salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan, perbaikan, serta mengevaluasi kemampuan peternak melalui *Good Dairy Farming Practices* (GDFP).

Good Dairy Farming Practice (GDFP) merupakan salah satu pedoman dalam budidaya atau pemeliharaan ternak sapi perah yang bertujuan untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah. Standar penilaian GDFP meliputi

5 aspek teknis beternak diantaranya yaitu kesehatan pada ternak, higienies pemerahan, nutrisi (pakan serta air minum), lingkungan, dan manajemen sosial ekonomi (IDF/FAO, 2011). Penerapan GDFP sebagai bentuk pengupayaan peningkatan produktivitas ternak serta perbaikan dalam teknis pemeliharaan ternak khususnya sapi perah. Dengan adanya hal tersebut akan tercipta suatu peternakan yang maju berkelanjutan serta lebih produktif.

Pelaksanaan evaluasi GDFP pada peternakan sapi perah rakyat paling efektif adalah melalui klaster. Klaster yang merupakan pengelompokan suatu kegiatan yang sejenis dalam hal ini adalah peternakan sapi perah rakyat sebagai penghasil susu yang berada di lingkungan wilayah tertentu. Apabila penerapan GDFP dapat dilakukan dengan baik dan benar maka kawasan berbasis klaster tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pembangunan ekonomi daerah tersebut. Selain itu model klaster yang digunakan juga akan menuntut dalam upaya lanjutan diantaranya yaitu peningkatan produksi susu serta peningkatan skala usaha yang ada (Soetrisno, 2002).

Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang menjadikan peternakan sebagai salah satu mata pencaharian penduduknya. Berdasarkan data dari profil kecamatan Ngantang dan Kasembon jumlah komoditas peternakan yang paling banyak adalah sapi perah, yang mana komoditas sapi perah menduduki tingkat paling atas dari komoditas ternak yang lainnya. Berdasarkan pertimbangan bahwa daerah Ngantang dan Kasembon potensial dalam pengembangan ternak sapi perah maka selayaknya dilakukan evaluasi manajemen pemeliharaan berdasarkan pedoman

GDFP IDF/FAO (2011) untuk mengetahui kondisi di peternakan sebenarnya yang berfungsi sebagai upaya dalam peningkatan produktivitas ternak sapi perah khususnya pada perbaikan dari sisi manajemen pemeliharaan dan juga tata laksanaanya. Hal tersebut terkait juga dengan rendahnya produksi ternak yang mana kemampuan aspek teknis pemeliharaan yang belum optimal dapat mempengaruhi produktifitas ternak (Anggraeni dan Mariana, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah manajemen pemeliharaan yang diterapkan oleh peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Ngantang dan Kasembon sudah memenuhi standar penilaian dari *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) ?
2. Bagaimana manajemen pemeliharaan berdasarkan nilai *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Ngantang dan Kasembon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Ngantang dan Kasembon.
2. Mengevaluasi penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Ngantang dan Kasembon.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah dapat memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan perbaikan tata laksana pemeliharaan sapi perah yang sesuai dengan prinsip GDGP bagi pelaku pembangunan (*stakeholders*) di klaster peternakan sapi perah rakyat Kecamatan Ngantang dan Kasembon.

